

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

“Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya” (Kasmir, 2012 : 12). Berdasarkan prinsip operasional, bank dibedakan menjadi dua yaitu Bank Konvensional yang dalam kegiatan operasionalnya menggunakan prinsip pemakaian bunga dan Bank Syariah yang dalam kegiatan operasionalnya menggunakan prinsip syariah yang banyak diketahui dengan istilah Bank Syariah.

Menurut UU No. 21 Tahun 2008 menjelaskan bahwa Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah yang melingkupi kelembagaan, kegiatan usaha, dan proses dalam melakukan kegiatan usahanya. Bank Syariah adalah bank yang beroperasi mengacu pada hukum-hukum islam dan didalam kegiatannya tidak ada bunga seperti bank konvensional. Bank Syariah juga sebagai lembaga mediasi antara pihak investor dan pihak lainnya yang membutuhkan dana (Ismail, 2014 :32).

Kehadiran Bank Syariah ditengah-tengah perbankan konvensional adalah untuk menawarkan sistem perbankan bagi umat islam dimana banyak orang islam yang menginginkan jasa perbankan tanpa harus melanggar larangan riba. Bank syariah sudah beroperasi di Indonesia sejak tahun 1992, yaitu dengan

beroperasinya Bank Muamalat Indonesia. Namun, bank syariah secara resmi diatur sejak adanya diamandemen Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 dan Undang-Undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia.

Perbankan syariah merupakan institusi yang memberikan layanan jasa perbankan berdasarkan prinsip syariah. Prinsip syariah adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa dibidang syariah (Khotibul Umum, 2017:1-2). Prinsip-prinsip dasar perbankan syariah terdiri dari: (1) prinsip titipan atau simpanan (*depository/al-wadiah*), (2) prinsip bagi hasil (*profit-sharing*), (3) prinsip jual beli (*sale and purchase*), (4) prinsip sewa (*operational lease and financial lease*), dan (5) prinsip jasa (*fee-based service*) (M. Syafi'i Antonio, 2001:83).

Pendapat diatas sejalan dengan pengertian prinsip syariah dalam Pasal 1 angka 13 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bahwa prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan kegiatan usaha dan kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain: pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), dan pembiayaan dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak lain (*ijarah waiqtina*). Konsekuensi hukum

dari penggunaan prinsip syariah dalam operasional perbankan adalah bahwa produk perbankan syariah lebih bervariasi dibanding produk perbankan syariah. Selain itu Bank Syariah dalam kegiatan operasionalnya mempunyai tujuan untuk mencapai profitabilitas yang tinggi, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas bank, maka semakin baik pula kinerja bank tersebut.

Oleh sebab itu, untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh profitabilitas menggunakan aset yang telah dimiliki menggunakan *Return On Asset* (ROA). Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh profit (laba), dimana semakin besar ROA maka semakin besar tingkat profitabilitas yang telah dicapai oleh bank dan semakin baik pula posisi bank dalam pengelolaan aset-asetnya.

**TABEL 1.1**  
**POSISI RETURN ON ASSET PADA**  
**BANK UMUM SYARIAH NON DEvisa TAHUN 2014-2018**  
**(DALAM PERSENTASE)**

no.	bank	tahun										rata* ROA	rata* tren	
		2013	2014	tren	2015	tren	2016	tren	2017	tren	2018			tren
1	Bank BCA Syariah	0,92	0,86	-0,06	0,71	-0,15	0,76	0,05	0,99	0,23	1,13	0,14	0,90	0,04
2	Bank BNI Syariah	1,62	1,22	-0,4	1,2	-0,02	1,65	0,45	1,4	-0,25	1,42	0,02	1,42	-0,04
3	Bank Syariah Bukopin	1,08	0,22	-0,86	0,35	0,13	1,13	0,78	0,53	-0,6	0,18	-0,35	0,58	-0,18
4	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	0,11	4,23	4,12	5,24	1,01	8,98	3,74	11,19	2,21	12,54	1,35	7,05	2,49
5	Bank Victoria Syariah	1,22	0,49	-0,73	-1,65	-2,14	-3,23	-1,58	0,26	3,49	0,31	0,05	-0,43	-0,18

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan, diolah. \*)Tahun 2018 Triwulan II

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa perhitungan ROA dari Triwulan 1 tahun 2013 sampai dengan Triwulan II tahun 2018 pada Bank Umum Syariah Non Devisa masih ada Bank Umum Syariah Non Devisa yang mengalami penurunan dilihat dari masing-masing tren bank, ternyata dari 5 Bank Umum

Syariah Non Devisa terdapat 3 bank yang memiliki tren rata-rata negatif yaitu Bank BNI Syariah sebesar -0,04 persen, Bank Syariah Bukopin sebesar -0,18 persen, Bank Victoria Syariah sebesar -0,18 persen. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada masalah pada ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab ROA masih banyak memiliki tren negatif (penurunan). Oleh sebab itu, ROA suatu bank dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan bank yang meliputi kinerja likuiditas, kualitas aset, efisiensi, dan solvabilitas.

“Likuiditas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan untuk memelihara kebutuhan likuiditas yang memadai. Bank dikatakan likuid apabila alat pembayaran harta lancar lebih besar dibanding dengan total kewajiban (Veitzal Rivai, 2013:482-485). Likuiditas bank dapat diukur menggunakan rasio keuangan antara lain *Financing to Deposit Ratio (FDR)* dan *Investing Policy Ratio (IPR)*.

*Financing to Deposit Ratio (FDR)* merupakan perbandingan total pembiayaan yang diberikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh Bank. FDR terhadap ROA memiliki pengaruh positif, hal ini dapat terjadi karena apabila FDR meningkat, maka terjadi peningkatan total pembiayaan yang diberikan bank dengan persentase yang lebih besar dibanding peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya mengalami peningkatan pendapatan bagi hasil lebih tinggi dibanding peningkatan bagi hasil pada dana pihak ketiga, sehingga laba meningkat dan ROA pun juga meningkat.

*Investing Polity Ratio* (IPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan cara melikuidasi surat berharga yang dimiliki. IPR terhadap ROA memiliki pengaruh positif, hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, maka terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya mengalami peningkatan pendapatan bagi hasil lebih tinggi dibanding peningkatan bagi hasil pada dana pihak ketiga, sehingga laba meningkat dan ROA pun meningkat.

Kualitas Aset adalah “kemampuan dari aktiva-aktiva yang dimiliki oleh bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya” (Lukman Dendawijaya 2009: 61). Kualitas aset bank dapat diukur menggunakan rasio keuangan antara lain *Net Performing Finance* (NPF) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

*Non Performing Finance* (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan. NPF terhadap ROA memiliki pengaruh negatif, hal ini dapat terjadi karena apabila NPF meningkat, maka terjadi peningkatan total pembiayaan bermasalah dengan persentase yang lebih tinggi dibanding dengan persentase peningkatan total pembiayaan yang dimiliki bank. Akibatnya mengalami peningkatan biaya pencadangan yang lebih tinggi dibanding dengan peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun dan ROA pun juga menurun.

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Rasio APB ini menunjukkan seberapa besarnya aktiva produktif bermasalah dari seluruh aktiva produktif yang dimiliki bank. APB terhadap ROA memiliki pengaruh negatif, hal ini dapat terjadi karena apabila APB meningkat, maka terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah bank dengan persentase yang lebih tinggi dibanding dengan persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya mengalami peningkatan biaya pencadangan yang lebih tinggi dibanding dengan peningkatan pendapatan, sehingga laba menurun dan ROA pun juga menurun.

“Efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kepastian efisiensi dan kualitas pendapatan secara benar dan akurat” (Veitzal Rivai 2013: 480). Efisiensi bank dapat diukur menggunakan rasio keuangan antara lain Rasio Efisiensi kegiatan Operasional (REO) dan Rasio Aktiva Yang Dapat Menghasilkan Pendapatan (IGA).

Rasio Efisiensi kegiatan Operasional (REO) merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam kegiatan operasional. Setiap meningkatnya biaya operasional akan berakibat pada menurunnya laba sebelum pajak dan akan menurunkan laba (ROA) pada bank.

Rasio Aktiva yang Dapat Menghasilkan Pendapatan (IGA) merupakan rasio untuk mengukur besarnya aktiva bank syariah yang dapat menghasilkan pendapatan. IGA terhadap ROA memiliki pengaruh positif, hal ini dapat terjadi karena apabila IGA meningkat, maka terjadi peningkatan aktiva produktif lancar

dengan persentase yang lebih besar dibanding peningkatan total aset. Sehingga laba meningkat dan ROA pun juga meningkat.

“Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mencari sumber dana untuk mendanai kegiatannya” (Kasmir, 2012: 232). Solvabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan antara lain *Fix Asset to Capital Ratio* (FACR).

*Fix Asset to Capital Ratio* (FACR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara aktiva tetap terhadap modal dan investasi terhadap jumlah modal yang dimiliki bank. FACR terhadap ROA mempunyai pengaruh negatif, hal ini dapat terjadi karena apabila FACR meningkat, maka peningkatan aktiva tetap dengan persentase peningkatan lebih tinggi dibanding dengan peningkatan modal. Akibatnya, modal dialokasikan untuk menutupi aktiva produktif, sehingga pendapatan bagi hasil menurun, laba menurun dan ROA pun juga menurun.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan adanya latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian adalah :

1. Apakah FDR, IPR, NPF, APB, REO, IGA dan FACR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa?
2. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa?

3. Apakah *Investing Polity Ratio* (IPR) secara parsial berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa?
4. Apakah *Non Performing Finance* (NPF) secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa?
5. Apakah Aktiva Produktif Bermasalah (APB) secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa?
6. Apakah Rasio Efisiensi kegiatan Operasional (REO) secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa?
7. Apakah Rasio Aktiva yang Dapat Menghasilkan Pendapatan (IGA) secara parsial berpengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa?
8. Apakah *Fix Asset to Capital Ratio* (FACR) secara parsial berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa?
9. Rasio manakah diantara FDR, IPR, NPF, APB, REO, IGA, dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :



1. Mengetahui signifikansi pengaruh rasio FDR, IPR, NPF, APB, REO, IGA, dan FACR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif *Investing Polity Ratio* (IPR) secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif *Non Performing Finance* (NPF) secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif Aktiva Produktif Bermasalah (APB) secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif Rasio Efisiensi kegiatan Operasional (REO) secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh positif Rasio Aktiva yang Dapat Menghasilkan Pendapatan (IGA) secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif *Fix Asset to Capital Ratio* (FACR) secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa.
9. Mengetahui manakah dari rasio FDR, IPR, NPF, APB, REO, IGA, dan FACR yang berpengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Bank

Dapat memberikan informasi mengenai pengaruh rasio FDR, IPR, NPF, APB, REO, IGA dan FACR terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

2. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan tentang perbankan khususnya pada kinerja keuangan perbankan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah Non Devisa berdasarkan teori-teori yang telah diperoleh atau dipelajari di perkuliahan.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Dapat dijadikan referensi mahasiswa untuk pengambilan topik skripsi atau tugas perkuliahan.

**1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Pada sub bab ini, dijelaskan isi dari masing-masing bab yang meliputi sub bab dan sub-sub bab yang akan ditulis :

**BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan yang terakhir hipotesis penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional serta pengukuran variabel, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel dan data, yang terakhir metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

### BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian dan analisis serta pembahasan.

### BAB V PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

